

URGENSI PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Nurbiah Pohan

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: 06nurbiahpohan@gmail.com

Abstract: In this article we examine how the urgency of education for women. The author takes the main source is the Qur'an accompanied by supporting references such as from tafsir and books on Islamic views on women's education. After the arrival of Islamic teachings, the dignity of women was honored, unlike in the era of ignorance. As explained in Al-Quran surah At-Takwir: 8-9. As for women and men have the same capacity, regarding morals, education, spirituality, and intellectuality are equally noble in the sight of Allah, the only difference being piety. Education does not recognize gender. In Islam men and women are encouraged to study without limits. Does not limit age, gender and place. Where and whenever education can be obtained, not only in schools, in the family, education can also be obtained. Islam wants women to have knowledge (education) and not only for men. There are many female figures in Islam who become examples for women today and are also not left behind with education, such as the Prophet's wife, Aisyah r.a, she is known as a woman who is smart and highly knowledgeable. As a poet and also a hadith memorizer, as well as other women, such as Maryam and Khadijah r.a., there are also female figures who are well-known as reformers in the field of women's education, namely Kartini who has a breakthrough in teaching the importance of education for women.

Keywords: Education, Women, Islam

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hakikat kemanusiaan. Manusia dibedakan dari sisi ketakwaannya. Karena itu, ketika Islam berbicara tentang hak asasi manusia, Islam berpegang teguh pada prinsip bahwa di dalam hakikat kemanusiaan, antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya. (Munir, 1999: 65). Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang saling melengkapi satu dengan lainnya,

terutama dalam fungsi sosial. Dalam dunia pendidikan, perempuan dan laki-laki sama-sama dituntut untuk menuntut ilmu pengetahuan. Perempuan juga berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan adalah kunci untuk membuka kemungkinan untuk berkarir yang lebih luas dan mendalam. (Harold, 1982: 20). Hal tersebut dimungkinkan karena dengan pendidikan, para perempuan dapat menambah wawasan yang lebih luas sehingga cara

cakrawala berpikirnya menjadi lebih terbuka pada hal-hal yang baru.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses upaya manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya, proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan, guna mewujudkan tugas yang diembannya. Sehubungan dengan itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai hak otoritas dengan membuat berbagai kebijaksanaan secara nasional, harus merumuskan strategi pengembangan pendidikan yang benar-benar bisa meningkatkan kualitas kemanusiaan. Sebab pengembangan kualitas manusia dapat ditempuh mulai dari pendidikan yang berkualitas. (Setiawan, 1991: 35).

Pendidikan sangat penting untuk dilaksanakan. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan dapat diperoleh dimana dan kapan saja, baik di lingkungan rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan tidak mengenal jenis kelamin. Dalam Islam laki-laki dan perempuan dianjurkan untuk menuntut ilmu, tanpa batas waktu. Sebagaimana dalam hadis dijelaskan sebagai berikut: "*Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat*". (HR.Ibnu Abdil Bari).

Dari hadis di atas, dapatlah diketahui bahwa Islam menghendaki agar perempuan memiliki ilmu

pengetahuan (pendidikan) dan tidak hanya untuk laki-laki. (Masruch, 1983: 135). Banyak tokoh perempuan yang menjadi contoh bagi perempuan sekarang dan juga tidak ketinggalan dengan pendidikan, seperti istri Rasulullah yakni Aisyah R.a, beliau terkenal dengan seorang perempuan yang pintar dan tinggi ilmu pengetahuannya. Beliau sebagai penyair dan juga penghafal hadis, juga perempuan-perempuan lainnya, seperti Maryam dan Khadijah r.a.

Ketika Islam pertama kali datang di Jazirah Arabia, kaum perempuan berada dalam posisi yang sangat rendah dan memprihatikan. Hak-hak mereka diabaikan, suara mereka pun tak pernah didengar. Agama Islam kemudian datang merombak total kondisi yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan. Kedudukan mereka kemudian diakui dan diangkat. Ketidakadilan yang mereka alaminya dihilangkan dan mereka mendapat pembelaan dan jaminan dalam Islam. (Tim Penyusun, 2012: 19).

Perempuan pada zaman zahiliyah mendapat keterpurukan. Perempuan pada masa itu tidak berharga. Bagaimana perempuan mau mendapat pendidikan sedangkan perempuan yang lahir dibunuh hidup-hidup. Mereka malu dan merasa terhina jika memiliki anak perempuan. Sebagaimana dalam al-quran surah at-takwir ayat 8-9.

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Artinya: *dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh,*

Ketika Islam datang, perempuan semakin diangkat derajatnya. Orang tua diperintahkan untuk menyambut baik kehadiran anak perempuan ketika lahir, memeliharanya dengan baik, diberi pendidikan dan pelajaran, memberikan kasih sayang, mengawinkannya apabila mereka sudah dewasa. Ketika sudah menikah, mempergaulinya dengan baik.

PEMBAHASAN

A. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan tindakan dan mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat untuk berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemanusiaan semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. (Drajat, 1992: 19)

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus setara dengan

sumber Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan sunnah.

Pandangan hidup yang mendasar seluruh aktivitas pendidikan Islam adalah pandangan kehidupan muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang sifatnya universal yakni Alquran dan sunnah. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Alquran dan hadis menjadi pedoman, karena menjadi sebuah sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.

B. Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Perempuan

Setelah anak lahir, peran dan tanggung jawab orang tua bertambah dari pra anak lahir. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya agar memiliki kepribadian Muslim (taat kepada Allah Swt, memiliki akhlak al-karimah). Terutama bagi anak perempuan, peran orangtua dalam mendidik lebih berat dibanding mendidik anak laki-laki, seperti mendidiknya untuk tidak membuka auratnya, mendidiknya untuk tidak mengikuti pergaulan bebas, mendidiknya untuk tidak berpacaran, mendidiknya menjadi perempuan sholehah, mendidiknya memiliki akhlakul karimah, mendidiknya menjadi istri sholehah

dan mendidiknya menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak sudah menikah dan lain-lain. Jadi, pendidikan ditanamkan bagi perempuan mulai dari pra lahir, pasca lahir sampai menikah.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang wajib dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Baik anak laki-laki maupun perempuan. Secara umum, inti tanggung jawab adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksaan api neraka. Sesuai dengan Q.S At- Tahrir ayat 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْمًا أَنفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (Q.S At-Tahrir: 6).

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa hendaklah memelihara keluarga dari perbuatan-perbuatan dosa. Terutama orang tua harus mendidik anaknya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa sehingga masuk kedalam api neraka.

Sebelum mendidik kepada orang lain, seyogianya terlebih dahulu kepada anak-anak sendiri. Didiklah

mereka untuk mengerjakan apa yang diperintahkan Allah Swt, seperti shalat, mengaji, dan belajar agama lainnya. Didiklah mereka untuk berbakti kepada kedua orang tua agar tidak menjadi anak durhaka. Didiklah mereka untuk memiliki adab/akhlak baik dalam perkataan maupun perbuatan, menghormati yang lebih tua menyayangi yang lebih muda. Didiklah mereka untuk saling menyayangi dan mencintai sesama saudara atau kepada orang lain. Ajarkan dan didiklah mereka untuk selalu mencintai kedamaian menghindari bersikap kekerasan, tawuran. Tanamkan kepada mereka sifat-sifat terpuji dan didiklah mereka untuk selalu menjauhi sifat-sifat tercela.

Dalam arti hadis disebutkan bahwa mendidik anak perempuan seperti berlaku baik kepada mereka dan mengawinkannya maka baginya surga. Orang tua dianjurkan agar memberikan pendidikan dan ajaran yang bermanfaat bagi mereka kelak dewasa baik ditinjau dari keduniaan maupun keakhiratan. Jika mereka sudah dewasa dan mampu untuk berumah tangga, supaya mereka dikawinkan.

Dalam keluarga ibu merupakan *ummul madrasatul al-ula*, tempat anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Pendidikan dari keluarga sangat berpengaruh kepada anak. Sebagaimana ada hadis menjelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ } فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ الْآيَةَ

Artinya : *Dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). (HR. Bukhari dan Muslim).*

Seperti teori pendidikan "tabulara". Ibarat kertas putih yang belum ditulis, kertas tersebut putih bersih. Jika ada yang mencoret maka akan kotor pula kertas tersebut dengan coretan tinta. Begitu pula anak, lahir dalam keadaan suci, yang berpengaruh adalah lingkungan. Maka ajarkan anak-

anak untuk bergaul dengan lingkungan yang baik.

C. Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Islam

Dalam Islam seperti halnya laki-laki diperintahkan untuk belajar dan menimba ilmu sebanyak mungkin. Alquran memberikan pujian kepada ulil al bab yaitu orang-orang yang mampu menyeimbangkan antara zikir dan pikir. Zikir dan pemikiran akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya ini (pengetahuan). Mereka yang dinamai ulil al bab tidak terbatas pada kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan. Kaum perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing.

Mendapatkan pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Untuk memperoleh pendidikan tidak ada perbedaan di antara keduanya. Pentingnya mencari ilmu pengetahuan bagi laki-laki dan perempuan seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Alquran dan Sunnah, jika diurutkan dari lima ayat awal yang pertama kali turun adalah memerintahkan membaca, mengajar. Hal tersebut merupakan indikasi betapa pentingnya membaca, belajar, menulis dan mengajar.

Menuntut ilmu merupakan hak semua orang laki-laki maupun

perempuan dan konsekuensinya yaitu menjadi kewajiban bersama termasuk sebagai orangtua terhadap anaknya dan memperoleh pendidikan merupakan hak seluruh masyarakat, namun kenyataan perempuan menjadi komponen yang mendapatkan pendidikan yang memprihatinkan terutama di masyarakat pedesaan, dikarenakan posisi sosialnya yang dilemahkan, sehingga memperoleh kesempatan terbatas, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil angka rata-rata utamanya pendidikan tinggi. Sementara jumlah penduduk Indonesia hampir bisa dikatakan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Baik dibidang sosial, politik, maupun ekonomi. Agama sebagai salah satu unsur utama dari kultur masyarakat menjadi sangat bertanggung jawab atas ketimpangan gender ini.

Sejarah Islam mencatat, banyak perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan tokoh intelektual laki-laki, seperti Aisyah istri Nabi Muhammad Saw, Aisyah adalah perempuan yang sangat dalam ilmu pengetahuannya, kemudian Al-Syaikhah Syuhrah yang digelar Fahr An-Nisa (kebanggaan kaum perempuan) adalah salah seorang guru Imam Syafi'i, Al-Khansa', Rabi'ah Al-Adawiyah dan lainnya. Tidak jauh berbeda dengan zaman sekarang, banyak pemimpin dan intelektual perempuan yang menjadi

rujukan bagi tokoh intelektual laki-laki. Akan tetapi di Indonesia masih ada tertanam pengaruh budaya yang membuat perempuan cukup dirumah saja dan pendidikannya tidak usah tinggi-tinggi, padahal Islam tidak membedakan pendidikan bagi siapapun.

Menurut Rasyid Ridha berdasarkan pandangannya tentang pentingnya pendidikan dan pemudahan jalan bagi itu pada dalil-dalil al-quran dan al-sunnah, memberikan argumentasi, bahwa ayat-ayat al-quran maupun al-Sunnah banyak berbicara persoalan keimanan, pengetahuan, amal shaleh, ibadah, dan muamalah baik kepada kaum laki-laki maupun kepada kaum perempuan. Yang pasti, menurutnya, Allah swt telah memeruntukkan bagi mereka (perempuan) segala sesuatu seperti yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki, kecuali sedikit ada perbedaan lantaran perbedaan tabiat (seperti hamil dan menyusui) dan tugas wanita dipandang dari segi hukum. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan kaum perempuan sangat diperhatikan. Secara kontekstual, tidak ada yang perlu diperdebatkan mengenai status perempuan baik dari segi pendidikannya. Namun, ketika masuk dalam ranah praktis, perempuan sering dilihat seolah-olah tidak mendapat hak yang sama seperti laki-laki, terutama tentang pendidikan. Samsul Nizar menjelaskan bahwa peran perempuan dalam pentas sejarah

Islam bagaikan mencari uban di kepala anak yang baru menginjak dewasa. Hal ini menunjukkan jarangya perempuan memiliki peranan penting terutama dalam sejarah pendidikan Islam.

Semua ini menimbulkan kesan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti *kuttab*, masjid dan madrasah pada masa klasik hanya terbatas pada laki-laki. Padahal tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan dalam halaqah di masjid atau proses pendidikan formal di masyarakat.

Hal ini menjadi jelas, ketika direnungi pesan yang ada pada kisah Maryam bahwa perempuan juga boleh, bahkan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sekalipun dirumah ibadah, sebagaimana Maryam diterima menjadi salah satu peserta didik di Baitul Maqdis. Dijelaskan dalam firman Allah:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا
حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا
زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ
يَمْرَيْمُ أَنَّى لِكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakariya. (Q.S. Ali Imran/3: 37).

Al-Tabari menjelaskan bahwa Allah menerima Maryam dari ibunya, Hannah untuk dijadikan pelayan dan penuntut ilmu di rumah ibadah, Baitul Maqdis. Menerima peserta didik perempuan ini, ternyata disambut antusias oleh para pendidik yang ada di Baitul Maqdis. Alquran mengisahkan: Artinya: "Itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang kami wahyukan kepada kamu (Ya Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa". (Q.S. Ali Imran/3: 44).

Jelas terlihat bahwa perempuan juga memiliki potensi yang sama dengan laki-laki bahkan mungkin melebihi kecerdasan laki-laki. Maryam bahkan menjadi murid yang paling berprestasi dalam pengabdian dan penghambaan-Nya kepada Allah sebagai hasil proses pendidikan yang dilakukan terhadapnya, sehingga membuat gurunya terheran dan terinspirasi.

Dari beberapa penjelasan di atas, tidak ada alasan untuk mendiskreditkan perempuan baik dalam pendidikan, apalagi menempatkan perempuan sebagai *the second human being* (manusia kelas dua). Perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana laki-laki. Tidak jarang justru perempuan meraih hasil

maksimal dalam proses pendidikan dibanding dengan laki-laki. Pada akhirnya dengan hasil pendidikan yang baik akan membentuk akhlak yang mulia pada diri perempuan tersebut.

Pada masa Nabi Saw perempuan sangat tekun belajar, mereka meminta agar Nabi memberi waktu tertentu untuk belajar dan permintaan mereka diterima Nabi Saw. Untuk itu perempuan juga dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri, salah satu tugas utama perempuan adalah mendidik anak-anaknya karena perempuan memiliki sifat keibuan yang luar biasa, namun bagaimana tugas pokok itu dapat mereka laksanakan secara baik jika mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar, karena tidak cukup hanya dengan mengandalkan kelembutan namun juga dibutuhkan kecerdasan yang dapat diperoleh melalui belajar. Terkadang anak-anak kerap melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mengagumkan tentang berbagai hal termasuk tentang ketuhanan alam raya dan lainnya, maka pengetahuan akan hal-hal demikian harus dimiliki oleh perempuan. karena perempuan ibarat sekolah yang apabila dipersiapkan dengan baik, maka mereka akan melahirkan generasi yang cerdas. (Shihab, 2006: 359.

Memang ada larangan Nabi Saw bagi perempuan untuk berpergian tanpa mahram, tetapi larang itu harus dipahami illat/motif, bukan sekedar bunyi teksnya. Larangan tersebut

disebabkan oleh kekhawatiran terjadinya gangguan terhadap mereka diperjalanan, atau ikut sertanya setan merangsang untuk melakukan dosa atau timbulnya isu negatif dari kepergiannya sendiri tanpa ditemani oleh mahromnya. Oleh karena itu kepergian perempuan untuk studi walau tanpa mahram dapat dibenarkan selama terjamin kehormatan dan keselamatannya serta tidak mengundang kemaksiatan. Jadi hadis di atas sifatnya sangat kondisional, jadi perlu disesuaikan dengan kondisi yang berlaku. (Disertasi, 2014: i)

Maka janganlah menghalangi istri atau anak perempuan untuk beraktivitas di luar rumah terlebih untuk menuntut ilmu selama itu dinilai aman, jauh dari fitnah dan maksiat kepada Allah karena tidak ditemukan teks keagamaan yang jelas dan pasti, baik dalam Alquran maupun sunnah yang mengarah kepada larangan bagi perempuan untuk bekerja walau di luar rumahnya. Untuk itu, perempuan tidak dapat dilarang untuk bekerja atau belajar sebaagaimana sebuah kaidah dalam hal kemasyarakatan, semuanya boleh selama tidak ada larangan, dan dalam hal ibadah murni, semuanya tidak boleh tidak ada tuntunan. Yang mengharuskan perempuan terus menerus berada di rumah bahwa keberadaan di rumah secara terus menerus dinilai oleh Alquran sebagai satu hukuman. An-Nisa` 15.

Secara singkat dapat dikemukakan rumusan menyangkut

pekerjaan perempuan, yaitu perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Demikian penjelasan di atas terlihat bahwa mewajibkan perempuan di rumah tidak boleh keluar kecuali karena adanya darurat dinilai oleh Alquran sebagai hukuman. Pandangan-pandangan yang melarang sama sekali perempuan keluar rumah tidak dapat bertahan atau dipertahankan. Mengabaikan perempuan dan tidak melibatkannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat berarti menyia-nyiaikan paling tidak setengah dari potensi masyarakat.

Ada beberapa yang seyogianya dilaksanakan kepada anak perempuan, yaitu: pertama yaitu, aqiqah merupakan penyembelihan kambing setelah seorang bayi lahir, baik bayi laki-laki maupun perempuan. Sebagai rasa tanda syukur kepada Allah Swt. Islam menganjurkan agar menyambut gembira dan syukur setiap anak lahir baik laki-laki maupun perempuan, bukan seperti zaman zahiliyyah. Kedua, yaitu memberikan pendidikan dan pengajaran.

Kenapa penting pendidikan bagi perempuan?

1. Karena Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat, baik laki-laki maupun perempuan.

Islam mengandung konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. adapun yang dapat membedakan ketinggian antara laki-laki dan perempuan adalah pada nilai-nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Dalam pendidikan, Islam juga memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya sebagaimana halnya laki-laki. Banyak ayat Alquran yang berbicara tentang pendidikan. Antara lain surah al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang*

yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S Al-Mujadalah: 11).

Menurut Al-Maraghi, ketinggian derajat hanya diberikan Allah Swt, kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena itu, ketinggian derajat juga diberikan Allah Swt, kepada yang mengikuti perintah Allah dan Rasu-Nya. Kepada mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan beribadah dengan ikhlas akan diberikan pahala dan keridhoan yang besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat secara jelas betapa Alquran mengingatkan setiap Muslim akan pentingnya ilmu pengetahuan. Kata diangkat beberapa derajat mengandung makna terbukanya struktur sosial bagi seseorang untuk melakukan mobilitas vertikal (upward mobility) karena yang bersangkutan memiliki persyaratan yang diperlukan, yaitu komitmen etika dan moral tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

Ayat di atas mengindikasikan kuatnya pesan-pesan kesetaraan, kesamaan hak, menghindari sikap diskriminasi atas dasar gender, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat maju, atas dasar kesetaraan tersebut, maka anak laki-laki berhak memperoleh pendidikan

yang bersifat feminisme seperti kesenian. Demikian juga dengan anak perempuan berhak memperoleh pendidikan yang bersifat maskulin. Dengan upaya demikian diharapkan keseimbangan antara pendidikan oleh rasio dengan oleh rasa, baik dikalangan laki-laki maupun perempuan.

2. Ibu sebagai *Ummu Madrasatul Ula* bagi anak-anak

Perempuan secara kodarati akan menjadi seorang ibu. Maka seorang ibu perlu memiliki ilmu pengetahuan, pendidikan, kecerdasan dalam mendidik anaknya. Ibu dalam bahasa arab disebut *Umm* dan dari akar kata yang sama dibentuk dari kata *Imam* (pemimpin) dan *ummat* yang mengandung arti yang dituju atau diteladani. Berarti *Umm* atau ibu merupakan perhatiannya atau keteladanannya kepada anak akan dapat menciptakan pemimpin dan Pembina umat. Begitu juga sebaliknya jika tidak berperan ibunya maka akan hancur. (Rehani, 2001: 90).

Pendidikan pertama dan utama anak adalah dari keluarga, yang di dalamnya ada ayah dan ibu. Ibu memiliki peran penting dalam membesarkan anak. Ibu disebut *madrasatul ula* karena ibu orang yang pertama menemani hidup seorang anak mulai dalam kandungan. Sejak mengandung telah terjadi kontak komunikasi antara janin yang dikandungnya. (Amin, 2007: 18). Ibu adalah rumah bagi anak sebelum anak dilahirkan bahkan sampai lahir. Ibu

yang menjalankan peranan penting terhadap anak dan sangat berpengaruh untuk perkembangan dan pembentukan pribadi si anak serta menjadi wadah tempat bimbingan anak dalam kehidupannya.

Pendidikan diberikan kepada anak mulai dari pra lahir, dengan cara seorang ibu menjaga janin, mengucapkan kalimat *thayyibah*, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Maka berikan didikan yang baik kepada sang janin, karena bisa terjadi kontak kepada janin yang dikandung. Untuk itu, diperlukan seorang ibu yang cerdas dalam mendidiknya dalam kandungan, agar ketika lahir menjadi anak *sholeh/sholehah*.

Pendidikan anak dilanjutkan pasca lahir yang berperan didalamnya juga seorang ibu. Ibu yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Karena setelah anak lahir sifatnya meniru, maka secara otomatis anak akan meniru ibunya. Seyogianya ibu memberikan contoh teladan bagi anak-anaknya. Ajarkan ia ilmu agama, ajarkan ia etika, berikan ia pendidikan dari keluarga, dilanjutkan pendidikan formal (sekolah). Oleh itu, hendaknya ibu memiliki ilmu pengetahuan (pendidikan) dalam mendidik anak agar tidak salah mendidik. Disinilah urgensi pentingnya pengetahuan (pendidikan) perempuan. Pendidikan diperoleh tidak mesti pendidikan formal sampai ke perguruan tinggi.

Pendidikan (ilmu pengetahuan) dapat diperoleh dengan cara belajar sendiri, membaca buku, dari masyarakat dan dari keluarga.

Ketika sudah dewasa, menikah, mengandung, melahirkan, menyusui selama 2 tahun jika mampu dan lain sebagainya. Apakah tidak perlu ilmu pengetahuan? jawabannya sangat perlu, bagaimana mendidik anak mulai dari pra lahir sampai pasca lahir dibutuhkan ilmu pengetahuan dalam mendidik anak-anak. Ibu memiliki peran penting untuk anak-anaknya, untuk itu seorang perempuan seyogianya memiliki ilmu pengetahuan dalam mendidik anak-anak, agar anak tumbuh dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Memiliki akhlak yang baik, berguna bagi nusa dan bangsa.

Anak-anak dapat didik dari mulai dalam kandungan sampai anak pendidikan pasca lahir, itu semua tidak terlepas yang namanya peran dari seorang ibu. Ada beberapa peran ibu yang harus dijalani:

- a. Ibu ibarat manajer yang harus bisa mengatur semua urusan rumah tangga.
- b. Ibu ibarat guru yang harus bisa mendidik anak-anaknya agar memiliki anak yang cerdas dan berakhlak karimah.
- c. Ibu ibarat perawat yang harus merawat anak-anaknya sejak masih bayi hingga dewasa.
- d. Ibu ibarat akuntan yang harus bisa mengelola keuangan

keluarga agar dapat mengelola uang belanja dengan baik.

- e. Ibu ibarat dokter yang harus bisa menjaga kesehatan semua anggota keluarga.
- f. Ibu ibarat koki yang harus bisa memasak untuk suami dan anak-anaknya.

Ada beberapa pandangan dari tokoh pendidikan Islam berkaitan dengan pendidikan perempuan. di antaranya pandangan Qosim Amin sebagaimana dikutip Mansur bahwa pendidikan perempuan adalah suatu hal yang perlu, seorang perempuan tidak dapat menunaikan tugas kehidupannya baik dilingkungan sosial maupun keluarga apabila tidak dibekali pendidikan yang memadai. M. Athiyah al-Abrasyi juga berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan merupakan suatu hal yang penting diperhatikan mengingat perempuan adalah calon ibu yang akan berperan penting dalam mewarnai kehidupan anak-anak. At-Thahir al-Haddad berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan sangatlah penting. Menghadapi zaman yang semakin berkembang harus didukung oleh pendidikan yang memadai.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi perempuan sebab merekalah yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anak. Bagaimana mungkin perempuan mampu mendidik anaknya secara optimal apabila kondisi mereka sendiri sangat terbelakang. Pendidikan bagi perempuan sangat

berguna karena dapat menciptakan hubungan yang saling menghargai dan memahami di antara laki-laki dan perempuan. Berkat adanya pendidikan, perempuan akan dapat membuat kehidupan rumah tangga semakin baik dan menjadi keluarga lebih bahagia.

3. Perempuan Sebagai Tiang Negara

Perempuan juga mempunyai peran penting dalam masyarakat yang tidak dapat dipungkiri dalam segala bidang kehidupan, perempuan ikut berperan, bahkan dalam berbagai hal, peranan perempuan lebih menentukan dari pada laki-laki. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ الْبِلَادُ
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

Artinya: *Perempuan adalah tiang negara, apabila ia baik maka negara akan baik dan apabila ia rusak maka negara akan rusak.* (Drajat, 1990: 40).

Jelas kita lihat jika perempuan dituntut untuk melaksanakan fungsi dan peranannya dalam semua lapangan hidup, maka perempuan perlu berpengetahuan. Bagaimana mungkin perempuan yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan akan dapat menjadi tiang yang baik dan kokoh bagi suatu negara, dan bagaimana caranya ia melaksanakan fungsi sebagai pendidik dan pembina bagi anak-anaknya, jika ia tidak berpengetahuan. Orang sering mempunyai prasangkaan yang salah terhadap pandangan Islam mengenai pendidikan perempuan, terutama di

kalangan orang-orang yang kurang memahami agama Islam. Ada istilah dari sebagian kalangan awam, untuk apa perempuan sekolah/berpendidikan tinggi-tinggi, jika sudah menikah tugasnya hanya mengurus suami, anak-anak dan dapur?. Karena peran perempuan dalam berumah tangga sangat banyak, maka disinilah salah satu faktor pentingnya pendidikan bagi perempuan.

4. Karena kecerdasan ibu berpengaruh terhadap anak

Ben Hamel seorang peneliti asal Netherlandas mengatakan bahwa kecerdasan seorang anak diperoleh oleh seorang ibu, "Pengaruh itu sedemikian besar karena tingkat kecerdasan seseorang terkait dengan kromosom X yang berasal dari ibu". Karena itu, ibu yang cerdas berpotensi besar melahirkan anak yang cerdas pula. Untuk itu dengan adanya kita belajar menuntut ilmu, berpendidikan disertai memberikan contoh yang baik maka semakin baik pula pengaruhnya terhadap anak. Melalui pendidikan yang baik kita bisa semakin berpikir kritis dan berdampak positif bagi orang lain. Melalui pendidikan kita bisa mengubah kehidupan kita menjadi lebih baik. Melalui pendidikan kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui pendidikan yang baik yang bisa kita raih kelak kita akan menjadi seorang ibu yang baik untuk anak-anak.

Kartini dapat dikatakan sebagai tokoh pembaru di bidang

pendidikan perempuan, yang memiliki terobosan dalam mengajarkan pentingnya arti pendidikan bagi perempuan. Perjuangannya tersebut berhasil memberikan perubahan bagi perempuan menuju pemikiran yang lebih maju. Bahwa semestinya perempuan juga harus memiliki peranan penting dalam lingkungan social.

D. Faktor-faktor Penghambat Pendidikan Perempuan

Menurut Mansur ada beberapa faktor yang menghambat pendidikan perempuan. di antaranya adalah faktor psikologi, faktor sosial budaya faktor ekonomi dan faktor teologi.

a. Faktor psikologi

Sejak kecil perempuan muslimah telah ditanamkan bagaimana selayaknya seorang muslimah bersikap, bertindak, dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku sesuai dengan norma budaya yang berlaku dalam Islam. Proses pengkondisian (enculturasi) tersebut merupakan bagian dari psikologis yang dapat menghambat pendidikan perempuan dalam masyarakat muslim. Islam memandang peran perempuan di masyarakat yang paling suci dan esensinya adalah sebagai seorang istri dan seorang ibu. Namun Islam tidak pernah menghambat pendidikan untuk perempuan.

Asumsi lain yang dijadikan para psikologi sebagai bahan

argumentasi penghambat pendidikan perempuan adalah karena kaum perempuan lebih rendah daya nalarnya dari kaum laki-laki. Struktur otak perempuan adalah kurang terspesialisasi dan tingkat emosionalnya lebih tinggi dibandingkan dari kaum laki-laki.

Adanya pandangan tradisional sebahagian masyarakat yang menganggap bahwa perempuan merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan psikisnya hanyalah untuk berperan sebagai pendamping suami, ibu rumah tangga yang bekerja memasak dan memelihara anak. Stereotipe ini seringkali muncul dibenak pemikiran para orang tua kepada anak perempuan, sehingga banyak anak perempuan yang tidak mau melanjutkan jenjang pendidikannya. Karena itu, salah satu hal tersebut merupakan suatu yang mempengaruhi pemberian kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan. selanjutnya terdapat interpetasi keagamaan yang menyudutkan kaum perempuan. kondisi tersebut banyak menimpa kaum perempuan.

b. Faktor ekonomi

Kondisi ekonomi juga merupakan faktor salah satu yang dapat menghambat pendidikan perempuan. secara umum dapat dipahami bahwa perempuan yang mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan adalah mereka yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi

menengah keatas, sehingga bagi ekonomi yang lemah seringkali mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Kenyataan tersebut sebenarnya tidak akan lebih buruk jika saja para orang tua memikirkan secara serius juga mengenai pendidikan perempuan. namun kenyataannya yang sering terjadi di lapangan yaitu para orang tua lebih memprioritaskan biaya untuk pendidikan anak laki-laki. Dapat dilihat para orang tua berupaya keras mencari duit untuk membiayai pendidikan anak laki-laki. Dan demikian kecenderungan masyarakat menempatkan laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik.

c. Faktor sosial budaya

Dibidang sosial budaya juga salah satu faktor penghambat pendidikan bagi kaum perempuan. dikalangan masyarakat muslim masih terbius dengan acuan akar budaya paternalis maskulinitas yang diisi dengan muatan-muatan hierarkis dalam nuansa hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin dan yang dipimpin, pendominasi dan yang didominasi, pelindung dan yang dilindungi serta serentetan hierarkis yang menempatkan perempuan dalam posisi ketidaksetaraan. Sebagai seorang pemimpin maka tugas laki-laki ada di publik, sehingga masyarakat muslim mengondisikan bahwa dunia domestik diperuntukkan untuk perempuan. sehingga berkembang anggapan bahwa

tugas perempuan hanya bekerja mengurus rumah tangga saja.

Anggapan tersebut berimplikasi kurangnya dorongan keluarga untuk membekali pendidikan bagi kaum perempuan dengan alasan bahwa perempuan pasti akan kembali ke dapur, kemudian asumsi tersebut dikukuhkan dan dijadikan legitimasi sebagai masyarakat muslim yang merasa kasulitan dalam bidang ekonomi untuk memprioritaskan anak laki-laki dalam pendidikan. dengan demikian dalam segala hal laki-laki harus mengungguli perempuan termasuk dalam bidang pendidikan.

b. Faktor teologis

Bagi masyarakat muslim agama merupakan institusi sosial dan pedoman hidup yang paling fundamental bagi struktur masyarakat. Agama merupakan referensi sebagai tempat rujukan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan sehingga terkadang agama lebih dari sekedar alat legitimasi norma-norma tertentu. Dalam hal itu terkait faktor teologis yang sering menjadi penghambat pendidikan bagi kaum perempuan. Kondisi itu disebabkan karena salah dalam memahami agama.

Sebahagian orang menganggap bahwa derajat perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki, padahal hakikatnya sama manusia diciptakan Allah dengan derajat yang sama pula. Keyakinan inilah yang menyebabkan alasan orang tua tidak mau menyekolahkan anak

perempuan. implikasi dari pemahaman tersebut sangat terasa bagi masyarakat dengan adanya keinginan para orang tua untuk tidak memprioritaskan pendidikan kaum perempuan.

Dari beberapa penjelasan di atas maka faktor-faktor penghambat pendidikan bagi kaum perempuan harus diatasi dengan serius, agar pendidikan perempuan betul-betul sesuai dengan yang diinginkan, dalam arti perempuan persamaan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun dari keempat faktor yang telah disebutkan faktor teologislah yang harus diatasi terlebih dahulu, karena bagaimanapun dapat dikatakan bahwa faktor teologislah yang menjadi akar utama penyebab hambatan-hambatan lainnya.

PENUTUP

Pentingnya pendidikan bagi perempuan karena perempuan memiliki banyak peran dalam kehidupan sehingga perlu ilmu pengetahuan atau kecerdasan dalam menghadapinya. diantara jawaban kenapa pentingnya pendidikan bagi perempuan. 1) agar perempuan tidak dapat dibodoh-bodohi dan diangkat derajatnya sesuai janji Allah dalam Q.S Al-Mujadalah: 11, karena perempuan secara kodrati akan menjadi seorang istri dan seorang ibu, maka memiliki peran yang sangat banyak dalam keluarga, yang diistilahkan dengan "Ibu sebagai *Ummu Madrasatul Ula*, sebagai

tempat perkembangan anak . 3) karena perempuan sebagai kuncinya. Jika ia baik, maka Negara akan baik, jika rusak maka akan rusak.

DAFTAR PUSTAKA

Coni R. Setiawan dan Soedijarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, (Jakarta: Grasindo, 1991).

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

-----, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

Mizan, Harold E. (ed), *Encyclopedia of Education Research, fifth Edition*. New York: the Free Press, 1982.

Munir, Lili Zakiah (ed), *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999).

Rehani, *Keluarga Institusi Pendidikan*, (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001).

Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta:Amzah, 2007).

Shihab, M. Quraish, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006)

-----, *Wawasan Al-quran*, (Bandung : Mizan, 1996).

Tim Admin, Perempuan dan pendidikan implementasi pemikiran Kartini, dala <https://medium.com/lingkaran-solidaritas/perempuan-dan->

[pendidikan-implementasi-pemikiran-kartini-603fa062b87a](https://medium.com/lingkaran-solidaritas/perempuan-dan-pendidikan-implementasi-pemikiran-kartini-603fa062b87a)

Tim Admin, Seberapa pentingkah sebuah pendidikan bagi perempuan, dalam <https://www.hipwee.com/narasi/seberapa-pentingkah-sebuah-pendidikan-bagi-perempuan/>

Masruch, Achmad. *Kaum Wanita Dalam Pembelaan Islam*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1983).